

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap seseorang manusia berhak memiliki pendidikan setinggi mungkin. Pendidikan sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk mencerdaskan anak bangsa dan menjadikan siswa yang memiliki karakter yang tinggi di Sekolah dalam Sisdiknas Undang-undang No. 20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan sangat dibutuhkan untuk seseorang meningkatkan mutu kualitas anak”.

Pendidikan mempunyai beberapa mata pelajaran salah satunya yaitu Matematika. Matematika adalah suatu cabang mata pelajaran murni serta bukan bagian dari IPA yang berisi pola-pola bilangan, jenis-jenis logika matematika bangun datar, bangun ruang. melalui pengukuran misalnya penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. seperti yang diatas bahwa matematika mempunyai banyak materi.

Aktivitas pembelajaran di sekolah khususnya di sekolah dasar masih didominasi dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Disini dalam pembelajarannya murid dianggap tidak memiliki kemampuan dasar apapun lalu guru diposisikan sebagai orang yang memiliki otoritas

tinggi sehingga siswa tidak mampu dengan baik menerima pelajaran yang disajikan pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara pada VI SDN Ngawen Guru mengatakan dalam pembelajaran matematika masih menggunakan model konvensional, jadi dalam pembelajarannya tidak dapat mengoptimalkan keaktifan siswa. Dampak dari hal tersebut siswa yang pintar akan bertambah pintar dengan menjawab pertanyaan dari guru dan siswa yang kurang pintar akan terkesan tidak aktif atau pasif. Demikian dengan metode pemberian tugas/PR, misalnya jika siswa diberikan tugas atau PR didapati Cuma sedikit murid yang melaksanakan secara mandiri sedangkan yang lain dapat menyalin pekerjaan temanya. Karena itu siswa pun pada saat mengerjakan ulangan masih memiliki nilai yang rendah hasil tersebut pun sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap siswa bahwa sebagian dari mereka menyatakan pelajaran matematika sangat sulit.

Bertumpu pada maksud diadakannya aktivitas pembelajaran yang ada di sekolah murid diwajibkan bisa mengerti dan melaksanakan materi yang telah diajarkan guru di sekolah. Terlihat dari dokumen hasil belajar Matematika yang dimiliki oleh guru kelas VI. Maksud dari pembelajaran dapat terwujud apabila nilai meraih ketuntasan dalam belajar dengan nilai 070. Namun faktanya adalah dari 18 murid di sekolah Ngawen 40 %

nilainya masih mendapatkan nilai di bawah standar yang telah ditentukan sekolah.

Rendahnya nilai siswa terlihat dari rerata mata pelajaran ternyata belum tuntas dikarenakan kurangnya variasi model yang digunakan guru. Suprijono A (2012:46) mengatakan “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas” Rendahnya hasil belajar tersebut dibuktikan dengan hasil pencatatan dokumen nilai ulangan harian semester VI SDN Ngawen. Melihat jumlah murid VIA sebanyak 28 dan VIB sebanyak 27 SDN Ngawen hendaknya guru memilih pembelajaran model yang berbasis masalah atau memecahkan suatu masalah untuk yaitu *problem solving*. Hamdani (2011: h.81- 84) mengatakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi murid dalam mengidentifikasi dan mengatasi konflik sehingga maksud dapat dicapai selaras dengan Anderson & Krathwohl dalam Rahman dan Saleh (2016 : 7280) mengatakan bahwa *problem solving* :

Problem solving is a complex mental process, involving visualization, imagination, abstraction, and association of information. Therefore, problem solving through mathematics learning process can help students increase and develop their abilities in the aspect of application, analysis, synthesis, and evaluation.

Namun pada kenyataannya pada guru kelas VI SDN Ngawen belum melaksanakan *problem solving*. Pendidik condong mengaplikasikan metode konvensional sehingga siswanya kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Efek digunakannya metode konvensional menjadikan murid

bosan dan jenuh sehingga kurang bersemangat dan cenderung sibuk sendiri selama proses belajar berlangsung.

Salah satu materi ajar yang sulit di kelas VI yaitu pada bab bilangan bulat dimana kebanyakan murid masih bingung antara perbedaan bilangan + dan -. Misalnya kurang (-) kali(X) kurang(-) sama dengan(=) tambah(+). Banyak anak-anak menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit. Untuk itu anak-anak harus mempelajari sebagai sarana memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas VI SDN Ngawen, pada saat guru mengajar matematika dilihat dari aspek afektif yaitu siswa masih kurang adanya tanggung jawab misalnya pada saat berkelompok siswa masih sering lalai dengan kelompoknya atau mengerjakan dengan sendiri-sendiri, siswa tidak mengerjakan sendiri tugas dari guru seperti mencontek pekerjaan dari teman, dan PR yang diberikan oleh guru masing-masing dikerjakan oleh orang tua siswa, masalah-masalah tersebut terjadi kemungkinan besar dikarenakan kurangnya perhatian dari guru, untuk itu guru harus memotivasi siswa agar dalam melakukan sesuatu siswa dapat bertanggung jawab dengan sebaik mungkin. Selain itu dari aspek psikomotor masalah yang sering ditemui pada saat guru mengajar, siswa tidak bisa membuat garis bilangan dengan baik misalnya siswa tidak dapat menggambar garis bilangan dan menunjukkan bilangan positif, nol, dan bilangan negatif atau sesuai aturan yang berlaku, mungkin dapat

dikarenakan belum tahu praktik dan belum mengetahui dimana tata letaknya penempatan garis bilangan dan angka-angkanya.

Pembelajaran matematika memang sulit meskipun ada yang mampu mengerjakan dengan baik tetapi persentasi yang tidak dapat mengerjakan lebih banyak. Menurut Pranata dalam Karim (2011:3) mengatakan bahwa fakta menunjukan diantara topic-topik yang terdapat pada Matematika di tingkat sekolah dasar ada bab dimana menjadi momok bagi banyak murid yaitu geometri. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa semua cabang yang ada di sekolah dasar khususnya mata pelajaran matematika dengan materi geometri yaitu materi yang sulit dipahami oleh siswa begitupun dengan pelajaran pecahan dan operasinya. mengatakan bahwa fakta menunjukan diantara topic-topik yang terdapat pada Matematika di tingkat sekolah dasar ada bab dimana menjadi momok bagi banyak murid yaitu geometri. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa semua cabang yang ada di sekolah dasar khususnya mata pelajaran matematika dengan materi geometri yaitu materi yang sulit dipahami oleh siswa begitupun dengan pelajaran pecahan dan operasinya.

Agar ada upaya tercapainya hasil belajar siswa yang baik untuk meraih signifikansi belajar matematika maka siswa dan guru harus memiliki peranan yang sama. Guru memiliki andil paling penting dalam rangka membuat aktivitas pembelajaran yang nyaman sehingga mencapai pembelajaran yang bermakna atau integritas. Siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran harus secara aktif.

Cara untuk menumbuhkan kembali kegiatan belajar siswa atau suasana model pembelajaran salah satunya yaitu pembelajaran model pemecahan masalah. Menurut Jauhar, dkk (2014: 126) mengemukakan model pemecahan masalah adalah digunakannya model selama aktivitas belajar berlangsung dimana permasalahan akan bermunculan dan murid harus mampu menghadapinya untuk diselesaikan secara mandiri maupun bekerjasama.

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa model pemecahan masalah yaitu model belajar dimana murid dijadikan sebagai pusat dari aktivitas belajar memecahkan permasalahan baik secara mandiri maupun bekerjasama.

Materi Matematika di tingkat pendidikan dasar yang masih menjadi eksulitan banyak siswa adalah operasi bilangan bulat. Masalah - masalah yang ada pada tingkat pendidikan dasarr salah satunya bilangan bulat menurut Mushsetyo dkk dalam Suprihatiningsih (2017:143) menyatakan masalah yang ditemukan saat belajar bilangan bulat salah satunya adalah saat membuat garis bilangan belum tepat sesuai dengan aturan yang berlaku, baik murid maupun pendidik masih sama bingung menentukan bilangan – atau + dan juga belum mampu mengoperasikan bilangan-bilangan tersebut secara nyata maupun tidak.

Sama dengan pendapat tersebut, masalah yang ada di kelas VI SDN Ngawen banyak anak tidak bisa menemukan perbedaan bentuk bilangan +

dan -. Misalnya kurang (-) kali(X) kurang(-) sama dengan(=) tambah(+). sebab pendidik menggunakan pembelajaran konvensional sehingga nilai yang dicapai murid masih belum tuntas. Model pemecahan masalah dapat dijadikan solusi agar nilai siswa dalam materi bilangan bulat bisa tuntas. Tujuannya menyelesaikan suatu masalah yang berpusat pada siswa melalui kerja kelompok dengan beberapa tahap-tahap atau langkah-langkah, Supaya siswa dalam menggunakan tambah(+) atau kurang(-) Misalnya kurang (-) kali(X) kurang(-) sama dengan(=) tambah(+). Dalam hitung *operation* pada materi tersebut melalui *tim work* agar siswa menyelesaikan suatu masalah dengan berdiskusi. Dapat dilihat dari beberapa masalah bahwa pelajaran matematika tentang materi tersebut nilai ulangnya belum tuntas dikarenakan masih menggunakan model pembelajaran tanya jawab dan pemberian tugas atau konvensional. pembelajaran tersebut sangat penting dalam pelajaran matematika untuk peserta didik. Karena dapat menjadikan murid untuk menyelesaikan mata pelajaran matematika tersebut bisa lebih baik dan memuaskan. Dalam hitung *operation* pada materi tersebut melalui *tim work* agar siswa menyelesaikan suatu masalah dengan berdiskusi. Dapat dilihat dari beberapa masalah bahwa pelajaran matematika tentang materi tersebut nilai ulangnya belum tuntas dikarenakan masih menggunakan model pembelajaran tanya jawab dan pemberian tugas atau konvensional. pembelajaran tersebut sangat penting dalam pelajaran matematika untuk peserta didik. Karena dapat menjadikan murid untuk menyelesaikan mata pelajaran matematika tersebut bisa lebih baik dan

memuaskan. Penelitian ini sangat penting dilakukan maddah tersebut di SD nilai ulangan masih rendah dikarenakan pendidik memakai pembelajaran kuis dan memberi pekerjaan, karena itu jika penataran matematika pada maddah tersebut belum tuntas / rendah maka akan berpengaruh dalam ujian nasional.

Berdasarkan hal itulah dengan diterapkannya model pemecahan masalah diharapkan dapat mempengaruhi nilai siswa di sekolah dasar Ngawen khususnya Matematika. sebab model tersebut membuat murid menjadi center dari aktivitas belajar untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi abik secara mandiri maupun beekrjasama dengan teman. Model pembelajaran ini belum pernah dipraktekan sebelumnya di SDN Ngawen di kelas VI atau kelas yang lain, Sehingga peneliti memilih judul tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Permaslaahan yang diidentifikasi oleh penulis berdasarkan latar belakang penelitian, yaitu :

1. Guru masih menggunakan model konvensional
2. Belum mampu mengaplikasikan tanda matematika yang digunakan dalam bilangan bulat
3. Murid kurang memiliki tanggung jawab
4. Siswa tidak bisa membuat garis bilangan dengan baik
5. Siswa tidak mampu menyerap apa yang disampaikan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih focus dan terarah maka pembatasan masalah penelitian tersebut harus dibatasi pada:

1. Populasi penelitian yaitu kelas VI SDN Ngawen
2. Variabel permasalahan terbatas nilai yang dicapai murid

1.4 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa aspek kognitif pada materi operasi hitung pada bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa aspek afektif operasi hitung pada bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa aspek psikomotor pada operasi hitung pada bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen?
4. Apakah model pembelajaran *problem solving* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif, psikomotor secara bersama-sama pada materi operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa aspek kognitif pada materi operasi hitung pada bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa aspek afektif operasi hitung pada bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa aspek psikomotor pada operasi hitung pada bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen.
4. Untuk mengetahui model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa aspek kognitif, Afektif, psikomotor pada materi operasi hitung pada bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Ngawen.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk memberikan pengetahuan dan menambah wawasan untuk menambah referensi
 - b. dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya dan teori-teori untuk praktik mengajar yang efektif untuk sekolah dasar

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

- 1) Pendidik dapat menciptakan aktivitas belajar yang menarik dalam kelas
- 2) Memotivasi guru untuk kreatif

b. Bagi Siswa

- 1) Siswanya akan senang tertarik dalam pembelajaran
- 2) Siswa tidak bosan dalam pembelajaran dan tetap fokus dalam pembelajaran

c. Bagi Sekolah

- 1) Diharapkan guru akan membimbing murid untuk memecahkan masalah dan siswa dapat memecahkan masalah menjadikan sekolah menjadi maju
- 2) Diharapkan guru yang kreatif untuk menjadikan sekolah yang memiliki siswa yang bekerja keras dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai sumber atau bahan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran khususnya model pembelajaran problem solving saat sudah menjadi guru.
- 2) Untuk wahana integrasi antara ilmu dan keahlian dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati

sistem penerapan suatu model pembelajaran khususnya problem solving.